

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Metode Pendidikan

Proses pendidikan memerlukan komponen-komponen yang mendukung agar menghasilkan output yang diharapkan. Salah satu komponennya yaitu metode pendidikan. Metode pendidikan merupakan hal yang penting karena setiap penyelenggaraan pendidikan membutuhkan metode yang tepat dan efisien untuk diterapkan. Komponen ini akan berkolaborasi dan berkesinambungan dengan komponen lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tanpa disadari, metode pendidikan telah diterapkan dalam setiap proses kehidupan, baik dengan sengaja direncanakan ataupun tidak.

Metode pendidikan juga diterangkan dalam agama Islam. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para *Anbiyā* dalam mengajarkan mengenai metode dalam pendidikan anak sekaligus kehidupan. Dalam Islam metode pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam keislaman, karena pada hakekatnya metode pendidikan islam bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada sesuatu yang hak dan menjauhkan dari yang batil. Oleh karenanya setiap pendidik harus terlebih dahulu memiliki konsep atau metode yang baik dan cocok untuk mendidik anak didiknya agar tujuan dan target dari pendidikan yang dilakukan dapat diraih dengan baik sesuai yang diinginkan.

#### 1. Pengertian metode pendidikan

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Adapun dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *tharīqah* yang berarti cara-cara strategis yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan. (Yamani, 2015). Dalam pengertian lainnya kata metode dalam bahasa *Greek* yang terdiri dari kata *meta* yang artinya

“melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan” maka metode bisa di artikan sebagai “jalan yang dilalui”.(Syaboini, 2016).

Metode pendidikan di dalam KBBI metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang di kehendaki.(Suriadi, 2018). Maka dapat diasumsikan metode adalah suatu jalan atau cara yang di tempuh untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, metode juga mejadi mediator dan mempermudah sesuatu agar bisa mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya baik itu tujuan individual atau kelompok. Pengertian pendidikan telah dijelaskan menurut para ahli pendidikan sebagai berikut.

- a. Ki Hajar Dewantoro sebagaimana yang dikutip oleh Wawan Wahyudin mengatakan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang (Wahyudin, 2016).
- b. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tertulis pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menguatkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Amka, 2019).

Pengertian pendidikan dari para ahli di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah proses atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak dari fisik, kecerdasan, kepribadian dan intelektualnya yang dapat di perlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun negara. Dengan adanya pendidikan maka manusia bisa tumbuh berkembang sesuai dengan kebutuhannya dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan bermartabat. Untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan misi di atas tentu diperlukanlah sebuah metode yang baik dan teruji keberhasilannya. Sebagaimana halnya dengan pendidikan, metode pendidikan menjadi salah satu media dalam

menjalankan pendidikan itu sendiri supaya pendidikan dan kegiatan penunjangnya bisa terserap oleh manusia yang sedang dalam masa pendidikannya. Tanpa adanya metode pendidikan yang tepat maka pendidikan akan kurang terserap oleh peserta didik dan akan menyulitkan para pendidik dalam melakukan aktifitas pendidikan yang ideal, dengan kata lain metode menjadi salah satu sarana atau *wasīlah* yang sangat penting untuk suksesnya sebuah pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan dalam kaidah fikih yang populer dikalangan *fuqohā* yaitu:

للسائل حكم المقاصد

“Hukum sarana suatu perbuatan sama dengan hukum perbuatannya”.(اللطيف, 2003).

Ketika sebuah perbuatan dihukumi wajib, maka sarana untuk tercapai perbuatan tersebut juga ikut dihukumi wajib. Kaidah fikih yang lain juga menyatakan:

“ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب”

Perkara yang mana suatu kewajiban tidak menjadi sempurna kecuali dengannya, maka hukum mengerjakan/ menggunakan perkara tersebut menjadi wajib. (الهندي, 1996).

Ketika sebuah proses pendidikan dinilai sangat penting dalam kehidupan, dan proses pendidikan tidak akan terlaksana dan sukses dengan baik tanpa adanya metode yang baik, maka peran metode yang baik ikut menjadi sangat penting karena metode adalah *wasīlah* atau sarana terhadap suksesnya proses pendidikan.

Metode pendidikan merupakan salah satu dari tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam menjalankan proses pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Daradjat (2011), bahwa seorang pendidik harus memiliki tiga hal, pertama kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.(Yuniendel & Nelwati, 2019).

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa metode pendidikan merupakan alat, jalan atau mediator dalam proses pendidikan

supaya pendidikan bisa tercapai dengan baik dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menentukan metode pendidikan yang ideal perlu dilakukan peninjauan terhadap segala hal yang berhadapan langsung dengan kegiatan atau sistem pendidikan tersebut. Metode pendidikan yang akan digunakan harus sejalan dan searah dengan lingkungan dan kondisi masing-masing. Dalam penerapannya, metode pendidikan akan menemui banyak kendala dan permasalahan, baik secara individual maupun sosial. Oleh karena itu, perlu memperhatikan dasar-dasar umum dari metode pendidikan, sebagai pedoman mencapai tujuan yang diharapkan.

Dasar-dasar umum dalam metode pendidikan meliputi dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis.

a. Dasar agama

Dasar agama menjadi hal pertama yang perlu di perhatikan, manusia pada hakekatnya berkaitan erat dengan agama, sehingga dasar agama menjadi sangat penting untuk dasar metode pendidikan. Islam menunjuk Alquran dan Hadis sebagai hal yang tidak bisa di pisahkan untuk rujukan pelaksanaan metode pendidikan. Dalam Islam, Alqurandan Hadis mempunyai kedudukan primer dalam penerapan metode pendidikan. Pendidikan, metode pendidikan, tujuan pendidikan serta perangkat lainnya tidak boleh menyimpang dari 2 rujukan tersebut. Seperti dalam hal mendidik anak, dalam Alquran dan Hadis banyak di sebutkan cara-cara mendidik anak dari peringatan, *reward* dan *punishment*, begitu juga seterusnya dengan agama lainnya. Dengan demikian metode pendidikan dengan merujuk kepada agama akan lebih efisien dan efektif tanpa melanggar norma dan nilai agama apapun.

b. Dasar biologis

Selain dari pada dasar agama, perlu adanya dasar biologis yang mana setiap perkembangan anak didik mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kecerdasan nalar dan intelektualnya. Semakin berkembang biologisnya maka akan semakin berkembang pula daya kecerdasan nalar dan intelektualnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan kepada

anak didik perlu diperhatikan juga perkembangan biologis dalam hal ini jasmani dan rohani sehingga dapat menentukan metode pendidikan yang tepat untuk anak didiknya. Karena setiap periode perkembangan, anak didik memiliki metode pendidikan khusus dan berbeda, seperti metode antara anak dengan usia dini berbeda dengan peserta didik dewasa. Berdasarkan hal ini maka dasar biologis menjadi tinjauan selanjutnya yang harus diperhatikan dalam menentukan metode pendidikan yang akan dipakai.

c. Dasar psikologis

Kondisi psikologis juga akan mempengaruhi metode pendidikan yang akan dipakai, dengan memperhatikan kondisi tersebut maka metode pendidikan akan lebih efektif dan efisien. Sebab kondisi psikologis anak didik akan memberikan pengaruh besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Kondisi psikologis yang tenang akan lebih cenderung menerima hal yang baru dengan baik sedangkan kondisi yang labil akan lebih sulit dalam menerima suatu yang hal baru. Kondisi psikologis yang menjadi dasar untuk metode pendidikan berupa jumlah kekuatan motivasi, emosi, sikap, keinginan, kesedihan, bakat-bakat dan kecakapan intelektual.

d. Dasar sosiologis

Hubungan yang terjadi antara masyarakat dan anak didik menjadikan hubungan timbal balik yang dapat memberikan dampak terhadap keduanya. Secara sosiologis seorang individu bisa memberikan pengaruh terhadap kelompok lingkungannya begitu juga sebaliknya kelompok lingkungan bisa memberikan pengaruh terhadap individu.

Metode pendidikan harus bisa membaca situasi kondisi lingkungan sekitar supaya timbal balik dan pengaruh yang di hasilkan adalah pengaruh yang positif dan juga menunjang terjadinya tujuan pendidikan. Pewarisan budaya kelompok lingkungan dari generasi ke generasi itu mejadi salah satu dari fungsi pendidikan. Dalam berhubungan dengan kelompok lingkungan adan terjadi pembelajaran yang menghasilkan nilai-nilai social dan norma sosial. Dengan begitu dasar sosialogis mejadi sistem aplikatif terhadap

perkembangan pendidikan anak didik. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*Social Value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan islam itu sendiri. Metode pendidikan menjadi salah satu ujung tombak untuk terwujudnya tujuan pendidikan. Dengan penggunaan metode pendidikan yang tepat maka akan menghasilkan efisiensi dan efektifitas kegiatan pendidikan dan sekaligus mampu mewujudkan tujuannya.

Adapun tujuan adanya metode pendidikan adalah untuk menjadikan proses dan hasil kegiatan belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkannya melalui teknik-teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.

Uraian itu menunjukkan bahwa metode pendidikan berfungsi untuk mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan. Tugas utama metode pendidikan adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan padaegosis sebagai kegiatan antarhubungan pendidikan yang etrealisasi melalui penyampain keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir.

Seorang pendidik dalam menentukan metode pembelajaran harus mempertimbangkan dengan kondisi dan suasana kelas. Seorang pendidik sebelum memulai pembelajaran harus terlebih dahulu mengetahui kondisi siswa, daya serap peserta didik, suasana kelas, dan lain sebagainya serta membuat rumusan tujuan belajar yang tepat, jelas dan terukur. Semua hal

tersebut akan memudahkan para pendidik untuk memilih metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. (Wigfield et al., 2013).

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa pemilihan metode yang baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran merupakan kunci dan solusi jitu untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Metode adalah cara untuk memudahkan tercapainya sebuah tujuan. Tanpa metode yang baik maka sebuah tujuan akan sulit tercapai dengan baik. Sebuah tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran, harus disertai dengan metode yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan tersebut. Ketika tujuan pendidikan dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan tersebut. Dari sini kita mengetahui, bahwa metode dan tujuan adalah dua perkara yang beriringan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

## **B. Unsur-Unsur Pendidikan**

Unsur-unsur dalam dunia pendidikan sangat banyak, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang mempengaruhi proses pendidikan diantaranya adalah murid atau peserta didik. Peserta didik selalu ingin mengembangkan dirinya untuk menghadapi segala problematika kehidupannya. Adapun unsur pendidikan yang kedua adalah pendidik. Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan proses pendidikan. Pendidik bisa berupa orang tua yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan di rumah. Pendidik juga bisa berupa guru yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan di sekolah atau di tempat-tempat belajar. Pendidik juga bisa berupa pelatih di tempat-tempat pelatihan. Unsur pendidikan berikutnya adalah hubungan interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan dari unsur lainnya yaitu metode, materi, dan alat-alat yang digunakan dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara unsur-unsur di atas memudahkan tercapainya sebuah tujuan proses pendidikan. Unsur berikutnya yang kuat

pengaruhnya adalah lingkungan. Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan menfokuskan pada unsur pendidikan yang berupa metode. Metode pendidikan dalam penelitian ini hanya diambil dari kitab Sunan Tirmidzī agar bisa menjadi rujukan dalam melengkapi unsur pendidikan yang berupa metode oleh para pendidik.

### C. Metode Pendidikan Rasūlullāh

Sebelum membahas mengenai metode pendidikan Rasūlullāh, peneliti ingin membahas sekilas peran Rasūlullāh sebagai pendidik atau pendidik yang ditetapkan di dalam Alquran dan as Sunnah.

#### 1. Penetapan Alquran Bahwa Rasūlullāh Adalah Pendidik

Alquran *al Karim* telah memberikan ketetapan bahwa Rasūlullāh adalah seorang pendidik atau pendidik bagi seluruh manusia. Menuntun manusia dari kesesatan kepada jalan yang terang benderang, dari yang tidak rusak moralnya menjadi manusia yang mulia dan bermartabat. Hal ini sebagaimana yang tersirat di dalam surat *Al Jumu'ah* dan surat *Sabā'*:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajari mereka Al Kitab dan hikmah (*As-Sunnah*). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (*Al Jumu'ah* [62]: 2). Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (*Saba'* [34]: 28).

#### 2. Penetapan Sunnah Bahwa Rasūlullāh Seorang Pendidik

Hadiş-hadiş Rasūlullāh *صلى الله عليه وسلم* memberikan penegasan bahwa Rasūlullāh adalah seorang pendidik dan pendidik yang arif dan bijaksana. Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadiş dari Abdullah bin A'mr:

“Pada suatu hari Rasūlullāh keluar dari salah satu kamarnya, lalu beliau memasuki masjid. Di sana beliau mendapati ada dua majelis para sahabat, yang pertama mereka membaca Alquran dan berdoa kepada Allāh Ta'ala. Majelis lainnya, mereka saling mempelajari

ilmu dan mengajarkannya. Maka Rasūlullāh bersabda, "Semoga semuanya mendapatkan kebaikan dari Allāh. Kemudian beliau melanjutkan sabdanya"Kelompok pertama membaca Alquran dan berdoa kepada Allāh, jika Dia berkehendak maka Dia akan mengAbūlkan doa yang. Mereka panjatkan, dan jika Dia berkehendak maka Dia tidak mengAbūlkan doa mereka. Sedangkan kelompok satunya saling belajar dan mengajarkan ilmu. Dan saya diutus hanyalah untuk sebagai pendidik. Maka beliau pun duduk bersama mereka".(القرويني, 2009).

Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadīṣ dari Muawiyah bin Hakam Sulami yang dulunya adalah seorang Arab *badui* (dusun), dia bercerita:

Ketika aku sedang shalat bersama Rasūlullāh, tiba-tiba ada seorang laki-laki di antara orang-orang bersin. Lalu aku mengucapkan, "Yarhamukallāh (semoga Allāh merahmatimu)." Maka seluruh pandangan jamaah menatap kepadaku. Aku pun berkata, "Aduh, celaka ibuku! Ada apa dengan kalian, mengapa kalian menatapku dengan tajam?!" Kemudian mereka menepuk paha mereka dengan tangan mereka. Ketika aku paham bahwa maksud dari isyarat mereka adalah menyuruhku diam ketika shalat, maka aku pun diam. Ketika shalat telah selesai, Rasūlullāh memanggilku. Ayahku dan ibuku sebagai tebusannya, aku belum pernah melihat seorang pendidik sebelum maupun sesudah beliau yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allāh, beliau tidak menghardikku, tidak memukulku, dan tidak pula memakiku. Beliau bersabda, "Shalat itu, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena ia hanyalah berisi tasbih, takbir dan membaca Alquran.(النيسابوري, 2006).

Imam An-Nawawi mengatakan dalam kitab *Syarh Sahīh Muslim*, berkaitan dengan hadīṣ di atas bahwa hadīṣ di atas mengandung penjelasan bahwa Rasūlullāh adalah seorang pendidik yang sangat bijak, lemah lembut dan tidak kasar kepada peserta didik yang melakukan sebuah kesalahan karena belum mengetahui hukumnya"(Nawawi, 1992).

### 3. Karakteristik Rasūlullāh Sebagai Seorang Pendidik

Rasūlullāh sebagai seorang pendidik yang ideal dan menjadi teladan untuk para pendidik setelahnya, memiliki karakteristik yang utama dan mulia yang harus diteladani oleh para pendidik sepeninggal beliau.

Abdul Fattāh Abū Ghuddah di dalam bukunya *Ar Rasūl Al Mua'llim* (Rasūlullāh seorang pendidik) menjelaskan bahwa Rasūlullāh memiliki empat aspek keutamaan sebagai berikut:(Ghuddah, 1996).

#### a. Keutamaan Berupa Kesempurnaan Naluri (*Fitrah*)

Di dalamnya ada empat sifat yaitu:

- 1) Ketenangan, yang membangkitkan perasaan segan dan penghormatan dari orang lain. Sikap ini akan memicu peserta didik untuk bersikap patu dan memuliakan.
- 2) Wajah berseri-seri yang mendorong munculnya ketulusan hati dan kecintaan. Hal itu menumbuhkan rasa cinta yang mendalam pada diri para sahabat yang menjadi peserta didiknya. Siapapun yang duduk bersama beliau dengan hati yang tulus, tidak akan pernah merasa bosan dan benci kepada beliau, sehingga para sahabat menjadi cinta kepada beliau melebihi cinta mereka kepada keluarga bahkan diri mereka sendiri.
- 3) Sambutan yang santun dan baik, sehingga memancing hati peserta didik untuk tertarik dan taat kepada yang disampaikan. Sambutan yang diberikan Rasūlullāh masuk ke dalam hati para sahabat sehingga mereka bersedia untuk mengerjakan apa yang beliau sampaikan.
- 4) Ketertarikan hati manusia yang bersih hatinya untuk taat dan mengikuti ajakan beliau. Sehingga walaupun pengikut beliau ditimpa kesulitan dan siksaan dari orang kafir, mereka tetap setia dan tidak berpaling dari ajaran Rasūlullāh.

b. Budi Pekerti Mulia

Keutamaan dari segi sempurnaan akhlak beliau dapat dilihat dari enam perkara.

- 1) Beliau memiliki akal yang cerdas, fikiran yang jernih, dan firasat yang tajam. Semua hal tersebut terbukti dari strategi pengaturan beliau yang jitu dan terstruktur. Beliau juga selalu mengevaluasi hasil dari ide-ide dan gagasan yang beliau sampaikan, untuk membenahi setiap kekurangan yang ada.
- 2) Tabah dan teguh dalam segala situasi dan kondisi. Pada saat beliau dikejar oleh para musuh, beliau tetap tenang, tidak mengeluh, dan tegar sehingga membuat sahabat yang menemaninya menjadi tenang dan tabah.
- 3) Zuhud terhadap dunia. Beliau bersikap zuhud, tidak mendidik untuk mencari keuntungan pribadi, sehingga sahabat Rasūlullāh menjadi nyaman dan melakukan hal yang serupa.
- 4) Rendah hati kepada peserta didik. Beliau tidak merasa rendah ketika menyapa para sahabatnya, berjalan di pasar, memenuhi ajakan makan tanpa membedakan status sosial pengajaknya. Sikap rendah hati seseorang akan membuatnya menjadi mulia.
- 5) Sopan dalam bersikap dan tenang ketika menghadapi sebagian orang yang memprovokasi dan bersikap kasar kepada beliau. Sikap sopan menjadikan orang yang berwatak keras menjadi luluh dan menerima yang beliau sampaikan.
- 6) Menepati janji yang telah dibuat. Termasuk peringatan beliau dari berdusta dan mengingkari janji.

c. Memiliki Kemuliaan Dalam Perkataan

Hal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek sebagai berikut.

- 1) Bahasa beliau mengandung hikmah dan faedah keilmuan. Rasūlullāh tidak pernah berkata yang tidak bermanfaat atau perkataan yang tercela.
- 2) Menjaga dan hafal terhadap semua yang Allāh wahyukan berupa kisah manusia terdahulu dan lain sebagainya.

- 3) Menetapkan syariat dengan argumentasi dan dalil yang logis dan nyata. Sehingga tidak ada hukum syariat yang bertentangan dengan akal sehat.
- 4) Mendorong untuk berakhlak mulia, silaturahmi, untuk mengasihi orang-orang lemah dan menyayangi anak yatim. Begitu juga peringatan beliau agar tidak saling membenci, hasad, dan memutuskan silaturahmi.
- 5) Memberikan jawaban yang jelas dan tepat ketika ada yang bertanya. Beliau tidak membatasi dan menghalangi sahabat ketika hendak bertanya dan berdiskusi.
- 6) Penjagaan dari Allāh, sehingga tidak pernah melakukan kekeliruan dan tidak berlebihan dalam perkataan. Kejujuran beliau yang sudah dikenal mulai dari masa kecilnya sampai akhir hidup beliau.
- 7) Pemilihan kata yang digunakan sesuai kebutuhan, sehingga perkataan beliau selalu jelas dan mudah dipahami pendengarnya.
- 8) Kefasihan dalam berbicara. Tidak ada yang dapat menyamai dalam kefasihan bertutur kata dan kesesuaian antara yang disampaikan dengan yang dibutuhkan (Ghuddah, 1996).

d. Keutamaan Perilaku

Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini.

- 1) Perilaku beliau yang baik dan siasat yang benar dalam ajaran agama, memindahkan umat dari hal-hal yang sudah dikenal di kalangan mereka kepada hal-hal baru yang belum dikenal. Sehingga hati mereka menerima dengan penuh ketaatan dan tunduk kepada beliau.
- 2) Beliau menggabungkan antara *ragħbah* (minat) orang yang terpicat dan *rahbah* (rasa takut) orang yang mampu, sehingga dua kelompok ini berkumpul untuk menolong beliau. Dengan keduanya agama ini menjadi kokoh dan kebaikan akan terus berjalan.
- 3) Beliau meninggalkan sikap berlebih-lebihan dan meremehkan dalam syariat agama. Beliau lebih mementingkan keadilan. Adil

itu berada di antara dua hal, yaitu melewati batas dan meremehkan. Maka di dalam keadilan itu terdapat kebenaran dan ketepatan.

- 4) Beliau tidak mendorong para sahabatnya untuk mengejar dunia dan tidak pula menolaknya. Beliau memerintahkan untuk bersikap tengah-tengah saja.
- 5) Beliau bersedia memberikan arahan tentang agama dan hukum-hukum yang diturunkan. Kemudian beliau menjelaskan kepada umat ibadah-ibadah yang dibebankan kepada mereka, menjelaskan apa yang di halalkan dan di haramkan, termasuk ilmu pembagian harta waris (Ghuddah, 1996). Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda:

“Semoga Allāh memperbagus seseorang yang mendengar hadis dari kami lalu dia menghafalnya sehingga dia bisa menyampaikannya kepada orang lain. Sebab bisa jadi orang yang mengusung fikih menyampaikan kepada orang yang lebih fakih darinya, dan bisa jadi orang yang mengusung fikih tidak termasuk orang yang fakih.”(Tirmidzī, 1996).

Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda:

“Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat, ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa bagimu. Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di Neraka.”(Bukhari, 2018).

- 6) Beliau menegakkan jihad untuk menghadapi musuh-musuhnya. Keberadaan beliau membuat orang yang merasa rendah menjadi kuat.
- 7) Keistimewaan beliau adalah keberanian di medan perang saat menghadapi musuh. Sebagai contoh pada saat Perang Hunain, para sahabat banyak yang meninggalkan beliau. Sampai-sampai untuk menghadapi pasukan musuh yang berjumlah sangat banyak, hanya tersisa bersama beliau sembilan sahabat dari kalangan ahli bait dan sahabat terdekat beliau.
- 8) Beliau dikaruniai sifat murah hati dan dermawan, sehingga beliau mendermakan apapun yang ada dan lebih mengutamakan orang lain daripada diri beliau sendiri. Ada seorang laki-laki datang

kepada Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم, lalu dia meminta suatu dari beliau. Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda kepada orang itu, “Aku sedang tidak memiliki sesuatu pun, namun belilah atas namaku, nanti jika aku sudah memiliki harta maka aku akan membayarnya kepada si penjual. Maka Umar berkata, ”Wahai Rasūlullāh, engkau memberinya, padahal Allāh tidak membebani sesuatu yang engkau tidak mampu. Tiba-tiba seorang sahabat dari kalangan Anshar berkata, “Wahai Rasūlullāh, berinfaklah dan jangan takut dikurangi oleh Dzat pemilik *arsī*.” Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم tersenyum dan terlihat kegembiraan pada wajah beliau karena perkataan sahabat Anshar tersebut. Beliau bersabda, ”Dengan inilah aku diperintahkan.” (Ghuddah, 1996).

#### 4. Konsep Pendidikan Rasūlullāh Dalam Alquran

Pada saat Allāh mengutus Rasūlullāh kepada manusia untuk berdakwah dan mendidik umatnya, sejatinya Allāh Ta’ala juga telah membekali beliau dengan hal-hal yang harus dilakukan dalam mendidik dan mengajar umatnya. Mulai dari metode pendidikan-nya, pembahasan yang harus disampaikan, cara menyampaikan, dan target dari pembelajaran. Di antara firman Allāh yang berhubungan dengan metode yang harus digunakan dalam mendidik umat adalah:

“Serulah manusia kepada jalan Allāh dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.”<sup>6</sup> (QS: an-Nahl: 125)

Sebagian ulama menjelaskan bahwa ayat di atas adalah dalil terhadap metode dakwah Rasūlullāh. Namun juga tidak menutup kemungkinan memaknai ayat untuk metode pendidikan.

Dalam mendidik umatnya baginda Rasūlullāh diberi arahan oleh Allāh agar menggunakan metode hikmah, *mauizhah hasanah*, dan *jidāl* dalam mendidikn umat manusia karena mereka memiliki sifat, tabiat dan

karakter yang berbeda-beda. Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada 3 metode pendidikan Rasūlullāh.

a. Konsep *ḥikmah*

Konsep *ḥikmah* adalah konsep memahami teks Alquran dan hadiṣ dengan menggunakan pendekatan ilmiah-rasional. Metode ini sangat bagus digunakan ketika mendidik golongan masyarakat yang status sosialnya menengah keatas, yang mana dalam pembelajaran harus ilmiah-rasional, yaitu setiap penjelasan harus dibarengi *dalil* dan argumentasi yang kuat, karena golongan ini tidak akan bisa menerima sebuah penjelasan jika penjelasan itu tidak dibarengi dengan argumentasi dan dalil yang kuat serta rasional. Maka metode *ḥikmah* ini sangatlah cocok untuk membawa mereka ke jalan yang benar.

b. Konsep *mau'izhah hasanah*

Konsep *Mau'izhah* adalah konsep mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasehat yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syariat Islam. Metode *mau'izhah Hasanah* sangatlah tepat untuk kelompok masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberi doktrin dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan.

c. Konsep *jidat* (diskusi).

Konsep *jidat* adalah konsep berdiskusi dengan bukti-bukti ilmiah yang dapat mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara ini. Konsep ini sangat bagus digunakan untuk golongan peserta didik yang gemar mengkritisi dan tidak mau menerima pembelajaran begitu saja. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah-lembut serta dengan cara bijaksana untuk menenangkan gejolak hati yang dipenuhi emosi. Baginda Rasūlullāh sangat ahli dalam menghadapi setiap perbedaan watak dan karakter peserta didik beliau yang berbeda-beda dengan memilih metode yang tepat untuk menyampaikan ajaran

syari'atnya. Beliau selalu mengukur terlebih dahulu tingkat kepandaian dan kecerdasan serta kondisi setiap peserta didiknya. Sehingga penyampaian beliau dapat dipahami dengan mudah dan diterima dengan baik(Suriadi, 2018).

#### 5. Metode Pendidikan Rasūlullāh Dalam Pembelajaran

Metode pendidikan Rasūlullāh adalah kebiasaan-kebiasaan yang digunakan oleh Rasūlullāh dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran. Secara prinsip, metode pendidikan yang dipilih dan digunakan oleh Rasūlullāh dalam rangka memudahkan peserta didik di dalam pembelajaran. Metode atau model pendidikan Rasūlullāh banyak ditulis diberbagai buku dan jurnal. Sejauh pengamatan penulis, ada dua buku yang paling banyak dan lengkap serta komprehensif dalam menjelaskan metode pendidikan Rasūlullāh. Pertama adalah buku yang ditulis oleh syekh Abdul Fattāh Abū Ghuddah seorang ilmuwan dari Suriah yang berjudul:

الرسول المعلم وأساليبه في التعليم

(Rasul seorang pendidik dan metode-metode beliau dalam mengajar).

Kedua adalah buku yang ditulis oleh Yusuf ḥaṭīr Ḥasan as Shūry dengan judul:

أساليب الرسول في الدعوة والتربية

(Metode-metode Rasul dalam berdakwah dan membina umat).

Buku yang ditulis syaikh Abdul Fattāh hampir sama dengan metode tafsir *Mauḍū'ī*. Beliau menuliskan judul di setiap sub topik dengan menyebutkan jenis metode yang digunakan oleh Rasūlullāh terlebih dahulu sebagai tema utama, setelah itu beliau menyebutkan beberapa hadiṣ yang menguatkan tema yang ada pada sub topik tersebut, dan tidak terlalu banyak menguraikan faedah dari setiap hadiṣnya. Beliau menuliskan di dalam bukunya kurang lebih ada 40 jenis metode yang digunakan oleh

Rasūlullāh dalam melakukan praktik pembelajaran.(Ghuddah, 1996). Sedangkan Syeikh Yusuf Ḥathir tidak menuliskan jenis metode yang digunakan Rasūlullāh pada sub topik, namun menuliskan potongan hadis sebagai sub topik, kemudian menuliskan hadisnya secara utuh dan menjelaskan faedah-faedah metode pendidikan yang dapat diambil dari hadis tersebut.(Shury, 1991). Kedua buku ini saling melengkapi satu dengan lainnya, namun dari metode yang digunakan dalam dua kitab tersebut, peneliti lebih tertarik untuk menjadikan metode kitab yang ditulis Abdul Fattāh Abū Guddah sebagai salah satu referensi utama dalam penelitian, tentu juga berkolaborasi dengan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema untuk memudahkan dalam penelitian sesuai dengan teori metode tafsir *Maudū'ī* yang digunakan. Diantara metode pendidikan yang praktikan Rasūlullāh adalah sebagai berikut.

a. Pengondisian suasana belajar (*Learning Conditioning*). Rasūlullāh memberikan beberapa cara dalam hal ini sebagai berikut.

1) Meminta peserta didik untuk tenang ketika akan memberikan sebuah penjelasan. Teknik ini sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran terutama apabila peserta didik terdiri dari yang sudah dewasa. Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم pernah bersabda ketika haji Wada', "Wahai manusia, tenanglah kalian!" Kemudian beliau melanjutkan, "Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memusuhi sebagian yang lain.(Al-gharbiyyah & Kusumah, 2016). Biasanya metode ini, dilakukan oleh Rasūlullāh pada saat hendak memulai pembelajaran. (Yuniendel & Nelwati, 2019).

2) Perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung, Ubadah bin Shāmith berkata, "Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم pernah bersabda, Ambillah (hukum) dari saya! Ambillah (hukum) dari saya! Allāh telah memberikan hukum tentang perzinaan yang dilakukan seorang laki-laki yang belum menikah dengan wanita yang belum menikah, yaitu cambuklah sebanyak seratus kali dan diasingkan selama setahun. Adapun perzinaan yang dilakukan oleh orang

sudah pernah menikah (duda) dengan wanita yang sudah pernah menikah, maka (hukumannya) dicambuk sebanyak seratus kali dan dirajam”(2009 السجستاني). Dengan merenungi kalimat, “Ambillah dariku! Ambillah dariku!” yang diulang dua kali, terdapat ajakan untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh materi yang akan disampaikan.(Yuniendel & Nelwati, 2019).

b. Berinteraksi secara aktif (*active interaction*). Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara.

1) Menyampaikan perkataan dengan jelas dan padat.

Aisyah *radhiallāhu ‘anhā* berkata, “Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم tidak berbicara sebagaimana kalian berbicara. Beliau berbicara dengan perkataan yang (pelan) dan memberikan jeda disetiap katanya, sehingga orang yang duduk bersamanya akan dapat langsung menghafal yang beliau sampaikan.”(Bukhari, 2018). Perkataan yang singkat dan padat akan lebih mudah dihafal dan menghindari kejenuhan.(Yuniendel & Nelwati, 2019).

Abdullah bin Umar berkata bahwa Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Janganlah terlalu banyak bicara kecuali dalam bentuk zikir kepada Allāh, karena sesungguhnya perkataan banyak yang selain untuk mengingat (keagungan Allāh) akan menjadikan hati keras dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allāh adalah yang keras hatinya.(Tirmidzī, 1996).

2) Intonasi yang tepat untuk menarik lawan bicara. Sebuah riwayat menerangkan bahwa jika Rasūlullāh sedang menyampaikan khutbah dan mengingatkan tentang adanya Hari Akhir, maka beliau akan terlihat (seolah) sangat marah dan suara beliau terdengar sangat kuat.(Nawawi, 1929).

3) Memberikan penjelasan terhadap sebuah materi dengan tuntas dan tidak setengah-setengah, sehingga tidak membuat bimbang peserta didik. Abū Hurairah berkata, “Suatu ketika Rasūlullāh sedang berbicara dengan suatu kaum dalam suatu majelis. Kemudian

datang seorang Arab Badui memotong penjelasan Rasūlullāh sambil berkata, ‘Kapan hari kiamat itu akan datang?’ Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم tidak segera menjawab pertanyaan namun terus melanjutkan materi yang sedang dijelaskan. Setelah penjelasan selesai, Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم berkata, ‘Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?’ Orang Badui itu menjawab, ‘Saya di sini wahai Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم.’ Beliau bersabda, ‘Jika amanah sudah engkau sia-siakan, maka tunggulah datangnya hari kiamat’ (Bukhari, 2018).

- 4) Berdiam sejenak ditengah penjelasan. Cara ini sangat bagus untuk mengembalikan fokus peserta didik, membuat rileks kembali kejiwaan seorang pendidik serta memberikan waktu seorang pendidik untuk memikirkan apa yang akan disampaikan.

Dari Abū Hurairah, Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda,

“Bulan apa sekarang ini?” Kami menjawab, “Allāh dan Rasul -Nya lebih mengetahui”. Beliau kemudian diam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, “Bukankah sekarang ini bulan Dzulhijjah?” Kami menjawab, “Benar” Beliau kembali bertanya, “Tanah apa ini?” Kami menjawab, “Allāh dan Rasul -Nya lebih mengetahui”. Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Lalu beliau bertanya, “Hari apakah sekarang ini?” Kami menjawab, “Allāh dan Rasul -Nya lebih mengetahui”. Beliau kembali diam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, “Bukankah sekarang ini Hari Idul Kurban?” Kami menjawab, “Benar”. Beliau kemudian bersabda, “Sesungguhnya darah kalian, harta kalian (lalu terdiam)” Abū Barkah, “Aku mengira beliau akan berkata, ‘Dan kehormatan kalian.’ Akan tetapi, beliau melanjutkan, “Adalah haram bagi kalian, seperti diharamkannya (berlaku keji) pada hari ini, di tanah ini dan di bulan ini”.

Interaksi dengan siswa selain dengan pendengaran, juga dapat dilakukan dengan penglihatan, seperti:

- 1) Kontak mata (eye contact) pada saat pembelajaran. Interaksi mata melalui pandangan mata antara pendidik dengan peserta didik sangatlah penting. Hal itu dapat membuat pendidik dapat menguasai kondisi peserta didiknya pandangan antara pendidik dengan peserta didiknya merupakan hal yang penting agar pendidik dapat menguasai peserta didiknya dan peserta didik mudah untuk memahami yang disampaikan.(Yuniendel & Nelwati, 2019). Jabir bin Abdullah berkata,

“Seorang pria datang menemui Rasūlullāh ﷺ ketika beliau sedang menyampaikan khutbah Jumat. Beliau bertanya, ‘Apakah engkau telah melaksanakan shalat, wahai Fulan?’ Ia menjawab, ‘Belum.’ Beliau kembali berkata, ‘Berdiri dan rukuklah!’(Bukhari, 2018).

- 2) Menggunakan mimik wajah. Hal ini juga membantu pendidik menyampaikan materi pembelajaran.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasūlullāh ﷺ pernah melihat ludah pada arah kiblat. Hal itu membuat beliau marah hingga kemarahannya terlihat pada wajah beliau. Beliau pun berdiri dan mengelapnya dengan tangan beliau. Lalu beliau bersabda, “Salah seorang dari kalian apabila berdiri melakukan shalat, ia sedang bermunajat kepada Rabbnya atau Rabbnya berada di antara dirinya dan arah kiblat. Maka dari itu, janganlah salah seorang dari kalian membuang ludah ke arah kiblatnya. Akan tetapi menghadaplah ke arah kiri atau ke bawah telapak kakimu” (Bukhari, 2018).

- 3) Dengan tersenyum.

Jarir bin Abdullah Al-Bajli berkata, “Rasūlullāh ﷺ selalu mengizinkan saya atau tidak melarang saya (untuk bertamu di rumahnya, setelah meminta izin) mulai saya memeluk agama Islam

dan setiap beliau melihatku selalu tampak senyuman beliau di hadapan wajahku”(Bukhari, 2018).

- 4) Menggunakan metode praktik dan keteladanan (*applied learning method*).

Zakiyah Darajat memandang metode praktik dan keteladanan ini sangat tepat digunakan dalam mendidik anak pada usia dini. Karena pada usia tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih bersifat inderawi. Sebagai contoh anak sering melihat orang tuanya melaksanakan shalat, berdo'a dengan khusyuk, dan bergaul dengan sopan santun. Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak akan membawanya untuk meniru pendidiknya.(Andi Luqmanul Qosim; Nurul Azmi Safitry, 2021).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam hal ini seperti:

- 1) Melaksanakan praktikum oleh pendidik. Suatu ketika Utsman bin Affan berwudhu', lalu Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Siapa saja yang berwudhu seperti cara wudhuku, lalu ia melaksanakan shalat dua rakaat tanpa ada yang mengganggu kekhusukannya pada kedua rakaat itu, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”.(Nawawi, 1992).

Menggabungkan metode teoretis dengan praktikum memiliki faedah yang besar bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran diantaranya memberikan kelonggaran waktu dan energi serta memudahkan pemahaman bagi peserta didik.

- 2) Menerapkan metode *scanning* dan *levelling*. Pendidik harus memahami daya tangkap masing-masing peserta didik yang berbeda-beda. Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم dalam merespon pertanyaan sahabat mengenai apa yang harus dikerjakan selepas masuk Islam, dengan jawaban yang menyesuaikan kondisi yang ditanya. Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم menjawab, “Katakanlah aku beriman kepada Allāh kemudian istiqamahlah!” Jawaban singkat dan praktis tentang Islam ini digunakan Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم karena memang lawan bicaranya ‘masih baru memeluk Islam. Dia belum siap untuk diberikan materi yang berat seperti kewajiban jihad, tidak boleh riba, menghindari jenis

jual beli dilarang, serta ilmu waris yang kompleks. Memberikan beban peserta didik dengan sesuatu yang diluar kemampuannya akan membuat kebingungan dan keputusasaan.

- 3) Menerapkan metode diskusi dan saling memberikan respon dan tanggapan atau yang disebut dengan istilah *discussion and feed back*. Penerapan metode yang logis dan mudah dicerna dalam merespon sebuah jawaban dapat memudahkan materi masuk ke pikiran dan hati peserta didik, sehingga proses pembelajaran terlihat sangat dinamis. Diriwayatkan dari Abū Hurairah, bahwa seorang pria datang menemui Rasūlullāh ﷺ dan berkata, “Wahai Rasūlullāh, anakku lahir dengan warna kulit yang hitam”. Rasūlullāh kembali bertanya, “Apakah engkau memiliki unta?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bertanya, “Apa warnanya?” Ia menjawab, “Merah.” Beliau kembali bertanya, “Apakah ada warna Abū-Abū pada tubuhnya?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bertanya, “Mengapa bisa begitu?” Ia menjawab, “Warna itu ia dapati dari ras lain”. Beliau berkata, “begitupula dengan anakmu ini, dia mengambil ras lain (seperti unta itu).” (Bukhari, 2018).
- 4) Menggunakan metode kisah (*story telling*). Jiwa manusia pada fitrahnya menyenagi kisah-kisah yang menarik. Kisah memiliki pengaruh yang besar bagi peserta didik, dan memudahkan mereka untuk mengingat hal-hal yang terjadi di dalamnya. Kisah juga memiliki pengaruh besar pada pikiran dan kejiwaan peserta didik. Rasūlullāh juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di dalam Alquran seperti kisah para Rasul, Zulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.
- 5) Metode membuat permisalan dan studi kasus. Membuat sebuah permisalan termasuk cara yang sangat baik untuk memahami isi kandungan materi. Ketika ada materi yang dirasa sulit, seorang pendidik hendaknya menggunakan teori permisalan sederhana agar peserta didik dapat memahaminya.

Allāh berfirman: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allāh telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allāh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tegak sedikitpun” (QS. Ibrahim (14): 24-26).

- 6) Menggunakan metode *teaching and motivating*. Memotivasi adalah metode atau cara untuk menumbuhkan semangat dan gairah untuk belajar. Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Aku akan ajarkan engkau satu surat yang paling agung dalam Alquran sebelum engkau keluar dari masjid”.(Bukhari, 2018). Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم juga pernah bersabda, “Berkumpullah, sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Alquran”(النيسابوري, 2010).
- 7) Menggabungkan perkataan dengan bahasa tubuh (*body language*). Pengajaran dengan menggunakan bahasa tubuh dapat menyampaikan pesan yang berfaedah bagi peserta didik, diantara sebagai berikut:
  - a) Membuat materi yang disampaikan bertambah terang dan jelas. penyampaian bertambah terang dan jelas. Hal itu dikarenakan adanya kolaborasi antara rangsangan terhadap indra telinga melalui perkataan dan rangsangan indra mata serta indra yang lainnya. Terlebih lagi juga pendidik mengajak peserta didik untuk menirukan gerakannya.

Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Aku dan pengasuh anak yatim adalah bagaikan ibu jari dan telunjuk di surga”.(Bukhari, 2018). Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم menjelaskan hal ini dengan menggunakan metode kolaborasi antara perkataan dengan perbuatan yaitu menggerak-gerakan telunjuk dan ibu jarinya di depan peserta didik.(Yuniendel & Nelwati, 2019).

b) Menarik fokus dan perhatian peserta didik sebagaimana yang dijelaskan oleh Jabir bin Abdullah, yaitu ketika Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم berkhutbah di hadapan orang-orang pada hari Arafah. Pada khutbah tersebut beliau menjelaskan hal-hal yang fundamental. Setelah beliau menyampaikan khutbah kepada mereka, beliau berkata, “Jika kalian ditanya tentang diri saya, apa yang kalian katakan?” Mereka menjawab, “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menjalankan tugas, dan menasehati (kami).” Seraya memberikan isyarat dengan jari telunjuk yang beliau angkat ke atas langit dan menunjukkan ke arah orang-orang, beliau berkata, “Ya Allāh, saksikanlah! Ya Allāh, saksikanlah! (sebanyak tiga kali).” Perbuatan beliau mengangkat tangan ke arah langit lalu menunjuk ke arah manusia yang bersamanya menarik perhatian mereka terhadap suatu hal yang sangat penting.

c) Hemat waktu dalam memberikan penjelasan

Dari Ibnu Abbas, Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Aku diperintahkan untuk bersujud dengan bertumpu pada tujuh tulang, yaitu: dahi (beliau lalu menunjuk ke arah (atas) hidung). Pada kedua tangan dan dua siku-siku, serta dua ujung telapak kaki.”(Bukhari, 2018). Isyarat tersebut menjadikan beliau tidak mengatakan kata hidung secara langsung.

8) Metode membuat ilustrasi dengan gambar atau grafik (*picture and graph technology*). Sebuah perkataan yang dibarengi dengan adanya tulisan atau grafik akan membuat materi yang dikatakan semakin jelas dan mudah dipahami. Abdullah bin Mas’ud berkata, “Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم pernah membuat garis dengan tangannya”. Kemudian beliau berkata, “Ini adalah jalan Allāh yang lurus”. Beliau kemudian membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis tersebut. Lalu berkata, “Jalan ini jalan setan dan setan selalu menyeru untuk mengikuti jalannya.”(Bukhari, 2018).

9) Argumentasi yang baik (*Reasoning and argumentation*).

Dari Abū Hurairah, bahwa Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Jika seekor lalat masuk ke dalam tempat air milik salah seorang dari kalian, maka tenggelamkanlah seluruh tubuh lalat tersebut, kemudian keluarkan-lah ia dari tempat air tersebut. Karena sesungguhnya pada salah satu sayap lalat tersebut ada penyakit dan pada sayap yang satunya lagi terdapat penawarnya”(Bukhari, 2018).

10) Refleksi diri (*self reflection*).

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah akal pikiran. Dari Abū Dzar, bahwa ada beberapa sahabat bertanya kepada Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم, “Wahai Rasūlullāh, orang-orang kaya bisa mendapatkan pahala yang lebih banyak, mereka bisa shalat sebagaimana kami shalat, mereka bisa berpuasa sebagaimana kami berpuasa dan mereka bisa bersedekah dengan harta lebih yang dimilikinya?” Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم menjawab, “Bukanlah Allāh telah menjadikan setiap yang kamu lakukan sebagai sedekah: pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap takbir ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah, pada setiap *tahlīl* (membaca kalimat *lā ilāha illallāh*) ada sedekah, pada *amar ma'rūf* ada sedekah, pada nahi munkar ada sedekah, dan pada setiap sendi tubuh kalian ada sedekah.” Kemudian mereka bertanya lagi, “Wahai Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم apakah apabila kami menyalurkan syahwat kami ada pahala?” Rasūlullāh menjawab, “Apabila kalian menyalurkannya pada hal yang haram apakah berdosa?” Begitu pula apabila kalian menyalurkannya pada yang halal, bukanlah kalian mendapatkan pahala?” (النيسابوري, 2010). Pertanyaan yang disampaikan Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم memberikan arahan kepada para sahabat untuk berpikir dan melakukan self reflection.

11) Pengulangan (*Affirmation and Repetition*).

Metode ini terdiri atas dua teknik, yaitu: pengulangan kalimat. Dari Anas bin Malik, terkadang Rasūlullāh jika meng-ucapkan sebuah kalimat, beliau akan mengulang sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami. Jika beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau akan menyampaikan salam sebanyak tiga kali” (Bukhari, 2018). Untuk hal-hal tertentu dan ‘baru sekali’, penjelasan terkadang tidak cukup, sehingga informasi harus diulang beberapa kali. Contoh dari Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم sebanyak ‘tiga kali’ adalah satu kiasan yang bisa saja lebih atau kurang, tergantung situasi dan kondisi.

12) Mengulang panggilan. Dari Anas bin Malik bahwa Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم dan Mu’adz bin Jabal bertemu dalam sebuah perjalanan. Beliau berkata, “Wahai Mu’adz bin Jabal!” Mu’adz menyahut, “Aku menyambut seruanmu wahai Rasūlullāh dan memohon kebahagiaan atasmu”. Beliau kembali berkata, “Wahai Mu’adz bin Jabal!” Mu’adz menyahut, “Aku menyambut seruanmu wahai Rasūlullāh dan memohon kebahagiaan atasmu”. Demikian sampai tiga kali. Beliau lalu bersabda, “Tidaklah seseorang beraksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh dan Muhammad utusan Allāh, diucapkan dengan tulus dari hatinya, melainkan Allāh akan mengharamkan dirinya dari api neraka”. Mu’adz berkata, “Wahai Rasūlullāh, bolehkah aku memberitahukan berita ini kepada orang-orang agar mereka juga memperoleh kabar gembira ini?” Lalu Mu’adz memberitahukan kabar gembira ini sebelum ia wafat. (Bukhari, 2018). Pengulang panggilan nama bisa membuat orang yang dipanggil lebih siap untuk menerima berita yang akan disampaikan.

13) Metode memberikan gambaran garis besarnya terlebih dahulu kemudian menjelaskan rinciannya (*focus and point basic*). Metode ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara *from global to detail*, yaitu Dari Abū Hurairah Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan dari-Nya, yaitu

seorang imam yang adil, seorang pemuda dewasa yang selalu beribadah kepada Rabbnya, seorang pria yang hatinya selalu terpaut pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allāh, mereka berkumpul dan berpisah karena Allāh, seorang pria yang dibujuk oleh wanita yang memiliki kedudukan dan cantik, akan tetapi ia menolak seraya mengatakan, ‘Aku takut kepada Allāh’, seseorang yang bersedekah dengan sembunyi hingga tangan kirinya sendiri tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan terakhir seseorang yang berzikir kepada Allāh di tempat yang sunyi hingga mengeluarkan air mata”(Yuniendel & Nelwati, 2019).

14) Metode tanya jawab (*question and answer method*). Metode ini sangat bagus untuk menarik perhatian pendengar dan membuat pendengar siap terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya. Pertanyaan terkadang bisa dilontarkan di awal pembicaraan dan di pertengahannya, tergantung situasi dan kondisi. Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Tidaklah kalian ingin aku beritahukan dosa yang paling besar?” Kami berkata, “Ya, wahai Rasūlullāh”. Beliau bersabda, “Menyekutukan Allāh dan durhaka kepada orang tua”(النيسابوري, 2010). Kata “tidakkah” pada hadis tersebut adalah pertanyaan untuk mengingatkan dan menarik perhatian pendengar untuk menyimak apa yang dikatakan dan memahaminya dengan baik.

15) *Guessing with question*. Metode ini penting untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan rasa keingintahuan. Dari Ibnu Umar, Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apakah itu?” Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, “Dalam benakku terbetik pikiran bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon Kurma, tetapi aku malu menjawab”. Para sahabat berkata, “Beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu

wahai Rasūlullāh?” Beliau menjawab, “Pohon Kurma”(Bukhari, 2018).

16) Metode motivasi kepada peserta didik untuk bertanya (*encouraging student to ask*). Pendidik yang baik akan memberikan kesempatan dan motivasi kepada peserta didiknya agar berani bertanya bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didiknya, memberikan motivasi kepada peserta didik yang pemalu agar berani mengajukan pertanyaan, dan agar peserta didik yang lain dapat mengambil manfaat ketika mendengar jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pada suatu hari Rasūlullāh ﷺ keluar dan naik ke atas mimbar, kemudian beliau bersabda, “Bertanyalah kepadaku! Tidaklah kalian bertanya kepadaku, melainkan akan aku jelaskan jawabannya kepada kalian”(Bukhari, 2018).

17) Bijak dalam menjawab pertanyaan (*wisdom in answering question*). Metode ini dapat diterapkan dengan dua teknik, yaitu: Merespon orang yang bertanya sesuai dengan tingkat pengetahuannya; Dalam hal ini Rasūlullāh ﷺ menjawab pertanyaan dengan menambah hukum atau hal lain yang terkait dengan pertanyaan si orang yang bertanya. Dengan harapan, semua mendapat manfaat dari jawaban Rasūlullāh ﷺ. Abū Hurairah berkata, “Seseorang pernah bertanya kepada Rasūlullāh ﷺ, ‘Wahai Rasūlullāh, kami sedang berlayar ke tengah lautan dan hanya membawa sedikit air tawar. Jika kami berwudhu dengan air itu, maka kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?’ Rasūlullāh ﷺ menjawab, “Air laut itu suci, sedangkan bangkai binatang laut halal dimakan”(Tirmidzī, 1996)

18) Metode memberikan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan karena ada hikmah dan lebih bermanfaat. Terkadang jawaban atas pertanyaan si orang yang bertanya tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut. Dari Abdullah bin Umar, seorang pria berkata, “Wahai Rasūlullāh, apa pakaian yang dipakai orang yang sedang ihram?” Rasūlullāh

menjawab, “Ia tidak diperkenankan memakai baju, serban, celana, topi, dan juga sepatu”(Nawawi, 1929). Pertanyaan tentang apa yang diperbolehkan namun beliau jawab dengan pakaian yang dilarang.

- 19) Metode perhatian dan tidak berlebihan dalam mendidik agar tidak bosan. Rasūlullāh selalu memperhatikan waktu dan kondisi peserta didik dan tidak berlebihan dalam memberikan pengajaran untuk menghindari kebosanan. Semua dikerjakan dengan ideal dan seimbang.

Saqiq Abū Wail mengatakan, “Kami duduk di dekat gerbang rumah Abdullah-bin Mas'ud untuk menunggunya, lalu Yazid bin Mu'awiyah An-Nakha'i melewati kami, kami pun berkata kepadanya, "Beritahu keberadaan kami (yang sedang menunggu) kepada Ibnu Mas'ud." Yazid lalu masuk menemui Abdullah, lalu tidak lama kemudian Abdullah keluar menemui kami. Dia berkata, "Aku telah diberitahu tentang keberadaan kalian, tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali karena aku tidak ingin membuat kalian jemu. Rasūlullāh memberikan nasihat kepada kami dalam beberapa hari tertentu dalam seminggu karena khawatir kami merasa bosan.”(Bukhari, 2018).

- 20) Metode mengangkat barang yang dilarang dengan tangan untuk menekankan larangannya. Kadang kala Rasūlullāh membawa benda yang dilarang dengan tangan beliau, kemudian beliau mengangkatnya dalam rangka menunjukkannya kepada peserta didik. Dengan metode ini, penjelasan akan mudah dicerna dan dihafal oleh peserta didik. Sebagaimana yang diceritakan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa Rasūlullāh mengambil sutra dengan tangan kiri beliau dan emas dengan tangan kanan beliau, kemudian mengangkat keduanya dengan kedua tangan beliau seraya bersabda, "Sesungguhnya kedua benda ini haram bagi umatku yang laki laki, dan halal bagi wanita." (السجستاني, 2009).

- 21) Metode memberikan teguran bila diperlukan. Rasūlullāh terkadang sangat marah ketika ada sahabat yang pertanyaan dan pencarian ilmunya melampaui batas hingga sampai atau masuk kepada sesuatu yang tidak seharusnya ditanyakan. Dari Abū Hurairah رضي الله عنه

beliau bercerita: “Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم keluar menemui kami sementara kami sedang berselisih dalam masalah takdir, kemudian beliau marah hingga wajahnya menjadi merah sampai seakan-akan pipinya seperti buah delima yang dibelah, lalu beliau bertanya, “Apakah kalian diperintahkan seperti ini atau apakah aku diutus kepada kalian untuk masalah ini? Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah lantaran perselisihan mereka dalam perkara ini. Karena itu, aku tekankan pada kalian untuk tidak berselisih dalam masalah ini. (Ghuddah, 1996)

- 22) Metode pengajaran Rasūlullāh dengan canda dan humor. Rasūlullāh kadang-kala menyelipkan candaan dan humor dalam melakukan pembelajaran kepada para sahabatnya. Adanya humor akan menjadikan lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Humor dapat menghibur orang yang sedang dilanda kesedihan. Kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari hal-hal yang kurang menyenangkan sehingga dengan adanya humor dan canda akan menjadikan hal-hal yang kurang menyenangkan menjadi berkurang dan terasa lebih ringan. Peserta didik akan lebih senang dengan pendidik yang selalu gembira dan menyenangkan daripada pendidik yang mengajar dengan muka masam dan tanpa candaan sama sekali. Baginda Rasūlullāh adalah pendidik yang sangat memahami kondisi peserta didiknya, sehingga terkadang beliau memberikan selingan pembelajaran dengan humor yang diperbolehkan.

Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya baginda Rasūlullāh juga bercanda. Hal tersebut dikarenakan manusia diperintahkan untuk mengikuti petunjuk beliau. Seandainya wajah beliau tidak berseri-seri dan selalu cemberut maka manusia akan mengikutinya. Padahal sifat tersebut bertentangan dengan tabiat asli manusia yang menyukai kegembiraan. Tentu hal tersebut akan memberatkan. Sehingga kadang kala beliau bercanda, dan tidak keluar dari candaan Rasūlullāh kecuali kebenaran. (علان, 2012).

Imam Nawawi menjelaskan bahwa humor yang tidak diperbolehkan adalah yang keterlaluan dan melampaui batas serta dilaksanakan dengan terus menerus. Hal tersebut akan membuat hati keras dan lalai dari mengingat Allāh. Terkadang candaan berubah menjadi saling menyakiti dan dapat menghilangkan kemuliaan seseorang. Adapun candaan yang tidak membawa kepada hal di atas diperbolehkan bahkan dikerjakan oleh Rasūlullāh sebagai teladan untuk umatnya. (Nawawi, 1971). Sebagaimana Rasūlullāh bercanda dengan sahabat Anas bin Malik seraya bersabda,”

“Wahai yang memiliki dua daun telinga”. Abū Usamah mengatakan,”Maksudnya Rasūlullāh bercanda dengannya”. (Ghuddah, 1996).

23) Menunjukkan urgensi perkara dengan mengubah cara duduk dan posisi disertai pengulangan perkataan. Kadang kala baginda Rasūlullāh mengubah cara duduk dan posisi beliau yang mulia, untuk menunjukkan adanya perhatian dan keseriusan yang lebih terhadap yang akan disampaikan. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Abū Bakrah bahwa suatu ketika Rasūlullāh bersabda "Maukah kalian kuberitahu dosa yang paling besar? Maukah kalian saya beritahu dosa yang paling besar? Maukah kalian kuberitahu dosa yang paling besar?" Kami menjawab, "Mau, wahai Rasūlullāh. "Beliau bersabda, "Menyekutukan Allāh dan durhaka kepada kedua orang tua, "Saat itu beliau bersandar, lalu beliau duduk, dan bersabda, "Ingatlah, kemudian perkataan palsu dan kesaksian palsu. Ingatlah, kemudian perkataan palsu dan kesaksian palsu. Beliau terus mengulang perkataan sampai kami berkata dalam hati, sekiranya beliau berhenti. (النيسابوري, 2006).

24) Memegang tangan atau pundak lawan bicaranya untuk memunculkan perhatiannya. Kadang kala baginda Rasūlullāh ingin meningkatkan perhatian peserta didiknya dengan cara memegang tangan atau pundak yang diajak bicara oleh beliau. Hal itu dapat menambah konsentrasi dan perhatian lawan bicara, sehingga dia bisa mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami dan memudahkan untuk mengingatnya. Abdullah bin Umar bercerita bahwa Rasūlullāh pernah memegang

pundakku lalu bersabda, "Jadilah kamu di dunia seakan-akan orang asing atau seorang pengembara (*musafir*), dan anggaplah dirimu termasuk penghuni kubur(2006, النيسابوري).

25) Menyampaikan Suatu Perkara Agar Audien Terdorong untuk Menemukannya Sebagai Motivasi KepadaNya Atau Pencegahan darinya.

26) Menyampaikan prolog lembut ketika mengajarkan sesuatu yang orang malu terhadapnya. Hal ini dilakukan ketika beliau ingin mengajarkan kepada para sahabatnya suatu perkara yang biasanya orang malu mengutarakannya. Dari Abū Hurairah dia berkata, Rasūlullāh bersabda:

"Sesungguhnya aku tiada lain bagi kalian seperti seorang ayah terhadap anaknya, aku mengajarkan kepada kalian, jika kalian mendatangi tempat buang air besar, maka janganlah kalian menghadap ke arah kiblat, dan jangan pula membelakanginya. Beliau memerintahkan *berisinja'* dengan tiga buah batu dan melarang dari *beristinja'* dengan kotoran, hewan dan tulang. Beliau juga melarang seorang laki-laki *beristinja'* dengan tangan kanannya (2010, النيسابوري).

27) Mencukupkan dengan sindiran dan isyarat ketika mengajarkan perkara yang orang merasa malu terhadapnya. Suatu ketika Asma' binti Syakal bertanya kepada Nabi tentang mandinya orang yang haid?" Beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian mengambil air dan daun bidara (*sidr*), lalu dia bersuci dan sempurnakanlah dalam bersucinya. Kemudian tuangkanlah air di kepalanya sambil memijit-mijit dengan kuat hingga meresap pada akar (kulit) kepalanya. Kemudian tuangkan air ke sekujur tubuhnya, setelah itu ambillah sepotong kapas yang sudah diberi minyak wangi, lalu dia membersihkan dengannya." Asma' berkata, "Bagaimana cara membersihkan dengannya?" Nabi bersabda, "Subhānallāh, bersihkanlah dengannya. Maka Aisyah berkata dengan melirihkan suaranya, "Kamu bersihkan sisa-sisa darah." Kemudian Asma' bertanya kepada beliau tentang mandi junub? Beliau menjawab, "Hendaklah ia mengambil air, kemudian bersuci dan memperbagus

bersucinya, atau menyempurnakan bersucinya, kemudian dia menuangkan air di kepalanya sambil memijat-mijat kepalanya sampai meresap ke akar (kulit\_ kepalanya. Setelah itu menuangkan air ke sekujur tubuhnya." Aisyah berkata, "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mempelajari agama (النيسابوري, 2010). Dalam hadis di atas Rasūlullāh mengucapkan tasbih sebagai isyarat bahwa pemberitahuan itu sudah seharusnya diketahui oleh para wanita.

- 28) Menggunakan media tulisan dalam pengajaran dan penyampaian ilmu. Salah satu metode Rasūlullāh adalah mengajarkan dengan media tulisan. Rasūlullāh mempunyai lebih dari lima belas juru tulis. Mereka ada yang menuliskan Alquran dari beliau. Ada pula yang khusus menuliskan surat-surat beliau ke berbagai wilayah dan raja untuk menyampaikan Islam kepada mereka dan mengajak mereka kepadanya. Penulis lainnya bertugas menuliskan perkara perkara lainnya. Di antara sahabat yang menuliskan Alquran dari Rasūlullāh di hadapan beliau adalah empat orang Khulafa' Ar-Rasyidin: Abū Bakr, Umar, Ustman, dan Ali. Penulis lainnya adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Az-Zubair bin Al-Awwam, Khalid bin Sa'id dan saudaranya, Aban bin Sa'id bin Al-Ash, Hanzhalah bin Ar Rabi', Mu'awiyah bin Abū Sufyan, dan selain mereka. Ketika turun wahyu maka Rasūlullāh memanggil mereka, kemudian mereka menulis langsung dari lisan Rasūlullāh yang mulia. (Ghuddah, 1996).

- 29) Memberikan motivasi untuk mempelajari bahasa asing  
Menggunakan bahasa asing dalam bidang pengajaran, dakwah, dan tabligh saat dibutuhkan merupakan salah satu petunjuk Rasūlullāh yang kuat. Ini termasuk salah satu metode pengajaran Rasūlullāh. Di samping itu, beberapa bahasa sekarang ini menjadi kunci berbagai ilmu pengetahuan duniawi. Hal ini sudah menjadi kebutuhan untuk berjalan bersama bangsa-bangsa non Arab dan asing, serta untuk kemajuan di antara bangsa-bangsa. Bahasa asing juga menjadi kunci untuk saling mengenal, serta menjadi kebutuhan hidup dan keamanan

atas hak-hak manusia ketika berinteraksi dengan bangsa lain(Ghuddah, 1996).

Rasūlullāh pernah bersabda kepada Zaid bi Tsabit“Demi Allāh aku tidak merasakan keamanan dari orang-orang Yahudi atas Kitabku.” Zaid bin Tsabit bercerita: Aku membutuhkan setengah bulan hingga aku menguasai bahasa tersebut (Ibrani). Maka setelah aku menguasainya, saat beliau menulis kepada Yahudi, maka aku yang menuliskannya kepada mereka, dan jika orang-orang Yahudi yang menuliskan surat kepada beliau, maka akulah yang membacaknya(Ghuddah, 1996).

#### 6. Sunan Tirmidzī

Sunan Tirmidzī merupakan sebuah kitab kumpulan hadiṣ Rasūlullāh ﷺ yang ditulis oleh Imam Muhammad bin Isa bin Shurah bin bin Musa bin Dhohhak.(Al-Zehebi, 1985). Kitab Sunan - Tirmidzī disebut oleh beberapa ahli hadiṣ dengan sebutan *Al Jami' As Sahīh* atau *As Sahīh* sebagaimana yang dilakukan oleh Al Khatib Al Bahgdadi (483 H). Kadang kala para ulama menyebutkannya dengan nama Sunan Tirmidzī.

Penamaan kitab dengan *Al Jāmi' As Sahīh* atau *As Sahīh* menjadi perbedaan pendapat diantara para ilmuan muslim. Sebagian dari mereka tidak setuju dengan penamaan tersebut karena tidak semua hadiṣ yang ada di dalam kitab Sunan Tirmidzī masuk pada kategori saḥīh. Diantara ilmuan yang keberatan adalah Al Imam Ibnu Katsir rahimahullah. Penyebutan kitab Tirmidzī dengan istilah Sunan, dirasa lebih tepat oleh para ilmuan islam. Hal itu dikarenakan kata Sunan di dalam istilah para ilmuan islam adalah kitab hadiṣ yang urutan babnya sama seperti urutan bab fikih. Kata Sunan tidak menunjukkan bahwa semua hadiṣ yang di dalam masuk dalam kategori *shahīh*.(Asan & Su, n.d.).

Sistematika penulisan kitab hadiṣ dalam sejarah Islam mengalami beberapa perubahan. Bermula di abad ke dua hijriyah, sistematika penulisan hadiṣ pada waktu itu dikelompokkan berdasarkan perawi hadiṣnya seperti riwayat sahabat Abū Hurairah dikumpulkan menjadi satu dengan sebutan musnad Abū Hurairah termasuk riwayat-riwayat sahabat lainnya. Penulisan pada waktu itu belum dikelompokkan dengan topik

yang dibahas di dalam hadis yang ditulis, sehingga hadis yang membahas mengenai salat ditulis setelah hadis yang membahas mengenai keutamaan jihad. Kitab hadis yang menggunakan sistematika seperti di atas diantaranya kitab “*Musnad Ahmad*”. Imam Ahmad menuliskan di dalamnya hadis-hadis dikelompokkan sesuai dengan perowinya seperti *Musnad Ibnu Mas’ud*, *Musnad Abū Hurairah*, *Musnad Ibnu Abbas* dan lain sebagainya (Asan & Su, n.d.).

Pada generasi abad ketiga hijriyah, muncul para ilmuan hadis yang mereka menulis hadis di dalam kitab mereka dengan menggunakan sistematika baru, yaitu hadis di dalamnya diurutkan sesuai dengan tema yang dibahas pada hadis tersebut mulai dari satu topik ke topik berikutnya. Diantara ilmuan hadis yang menggunakan sistematika ini adalah imam Abū Isa Tirmidzī. Beliau menpendidiktkan hadis di dalam kitab Sunan sesuai dengan bab-bab fikih, sehingga memudahkan para mujtahi untuk mengambilnya sebagai rujukan dalil-dalil untuk pengambilan hukum fikih. Imam Tirmidzī juga termasuk ilmuan hadis yang memperbolehkan konsep meriwayatkan hadis secara maknanya saja walaupun secara lafadz berbeda dengan aslinya yang disabdakan Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم. (Asan & Su, n.d.).

Kitab Sunan Tirmidzī terdiri dari 2.376 bab dan 3.956 hadis. Adapun rincian babnya sebagai berikut:

Juz I terdiri dari dua kitab tentang *Tahārah* dan *Salat*, dengan 184 sub topik bab dan 237 hadis.

Juz II terdiri dari kitab *Witir*, *Jumu'ah*, *Īdayn*, dan *Safar*, meliputi 260 topik pada sub bab dan 355 hadis.

Juz III terdiri dari kitab *Zakat*, *Siyām*, *Haji*, *Jināyah*, *Nikah*, *Rada`*, *Talak* dan *Li'an*, *Jual beli*, *Al Ahkām*, terdiri dari 516 juz dan 781 hadis.

Juz IV terdiri dari *Diyāt* (tebusan), *Hudūd* (hukuman-hukuman), *Zabī'ah*, *Ahkām*, *Wa'īd*, *Siyar*, *Fadilah Jihad*, *Libās*, *Ath'imah*, *Asyribah*, *Birr wa Silah*, *Al thib*, *Farai'd*, *Wali dan Hibah*, *Fitan*, *Syahādah*, *Zuhd*, *Qiyāmah*, *Raqā'iq* dan *Wara`*, *Jannah dan Jahannam*, 734 juz dan 997

hadis. Juz V terdiri dari pembahasan tentang Iman, Ilmu, *Isti'zan*, Adab, *Annisā*, *Fadhāil* Alquran, Qirāah, dan Tafsir Alquran, *Da'awat*, *Manāqib* yang kesemuanya meliputi 474 bab dan 773 hadis, ditambah dengan pembahasan *i'lal*. Pengelompokan bab seperti di atas sangat memudahkan para peneliti dan pembaca untuk mengkaji secara mendalam. (Asan & Su, n.d.).

Hadis yang terkumpul di dalam kitab Sunan Tirmidzī yang paling dominan adalah hadis yang masuk dalam kategori Sahīh, yaitu mencapai 1.454 hadis atau kurang lebih 36 %, dibawahnya hadis yang masuk dalam kategori hasan mencapai 705 hadis atau 18 %, dibawahnya lagi hadis shāhīh gharib berjumlah 8 buah hadis atau 1/5 %, kemudian hadis yang tidak diberikan kategori dengan pasti oleh Imam Tirmidzī ada 344 buah atau 7,8 %. Hadis yang berjumlah 344 tersebut hanya dijelaskan tingkatan perawi, sanad, dan matannya. (Asan & Su, n.d.).

Sistematika penulisan Sunan Tirmidzī di atas menunjukkan beberapa tujuan:

- a. Mengumpulkan hadis Rasūlullāh secara sistematis.
- b. Mengemukakan pendapat beberapa ulama *madzhab* yang berkaitan dengan hadis yang disebutkan.
- c. Membahas dengan detail tingkatan hadis yang dibahas, menjelaskan illat dan sebab kelemahan yang terdapat dalam sebuah hadis. (Asan & Su, n.d.).

Paparan di atas memberikan sekilas gambaran tentang sistematika kitab Sunan Tirmidzī yang sistematis. Pada kitab tersebut disebutkan judul atau tema di setiap awal bab, setelah itu disebutkan satu atau dua hadis yang berkaitan dengan judulnya, kemudian disebutkan pula pembahasan tentang kualitas hadis yang di bawah judul dengan menyebutkan pendapat ahli hadis terdahulu, terakhir dicantumkan pendapat para ulama fikih yang berkaitan dengan hadis yang disebutkan. Susunan yang begitu runtut dan sistematis memudahkan para peneliti untuk mengkaji dan mengambil

faedah-faedah yang terdapat di dalamnya termasuk metode-metode yang digunakan Rasūlullāh dalam memberikan materi pendidikan.

#### D. Globalisasi

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris “*the globe*” atau bahasa Prancis “*La monde*”, yang berarti bumi atau dunia. Maka “globalisasi” atau “*mondialisation*” adalah proses untuk membuat segala yang ada menjadi satu dunia. (Dewi, 2019). Baylis dan Smith mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses keterhubungan antara komunitas masyarakat. Sebuah kejadian di suatu daerah akan berdampak kepada daerah yang lainnya juga. (Dewi, 2019).

Globalisasi adalah proses tatanan sosial global yang tidak mengenal batas. Globalisasi pada hakekatnya adalah proses memunculkan sebuah gagasan, mempresentasikan atau menawarkannya ke negara lain agar negara yang lain mengikutinya, sehingga pada akhirnya gagasan tersebut menjadi kesepakatan bersama dan pedoman bersama bagi negara-negara di seluruh dunia. (Sufyarma & Irsyad, n.d.).

Globalisasi tak jarang diterjemahkan dengan “mendunia” atau “mensejagat”, yaitu menggunakan cepat menyebar keseluruh plosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, & sebagainya begitu disampaikan waktu itu juga dapat diketahui oleh seluruh orang diseluruh dunia. Globalisasi selain menghadirkan ruang positif tetapi jua masih ada sisi negatifnya. Globalisasi adalah sebuah tantangan yg wajib dihadapi & dikontekskan dalam keadaan yg terdapat dalam masa kini. (Sufyarma & Irsyad, n.d.).

Menurut Thomas L. Friedman (2000), globalisasi adalah suatu sistem netral yang dapat memberikan dampak positif atau negatif, menjadikan kuat atau lemah sendi-sendi kehidupan, menyeragamkan atau mempolarisasi, atau sebaliknya tergantung bagi yang meresponnya. Kata global digunakan dengan pemahaman bahwa proses mendunia dan globalisasi merupakan proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia. Contoh klasik dari konsep ini adalah penyebaran teknologi komputer, televisi, internet, dan lain sebagainya.

Kata globalisasi juga dapat dipahami sebagai dominasi aneka usaha besar dan raksasa atas tataniaga dan sistem keuangan internasional yang diikuti. Pengertian lain globalisasi adalah dominasi komersial dan pengawasan atas sistem finansial dalam hubungan antar negara, inilah yang sekarang menentukan sekali tata hubungan antara negara- negara yang ada. Berdasarkan term ini, dapat dipahami bahwa fenomena globalisasi juga memberikan banyak ancaman bagi kehidupan manusia, dalam konteks Indonesia misalnya, beberapa ancaman globalisasi adalah semakin tidak tertahannya ekspansi kapital, ekspansi investasi, proses produksi dan pemasaran global. (Lubis & Anggraeni, 2019).

Globalisasi memberikan empat ciri khusus, pertama kemajuan ilmu dan teknologi, dunia-tanpa-batas (*borderless world*), kesadaran terhadap HAM serta kewajiban asasi manusia dan masyarakat mega kompetisi.

Pendidikan di era global ini, menurut Boediono dapat menerapkan empat konsep:

- a. *Cultural Transmission Approach*; pendekatan menanamkan nilai-nilai budaya pada diri anak, sehingga anak – anak mengenali, memahami, menghayati, dan dapat melestarikan budaya bangsa sendiri.
- b. *Consideration Approach*; pendekatan sebagai usaha untuk membangkitkan perhatian anak pada orang lain, seperti sifat empati dan kepekaan sosial terhadap kondisi orang lain yang di sekitarnya.
- c. *Values Clarification Approach*; pendekatan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak, seperti kejujuran, disiplin, berakhlak mulia, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang diambilnya dan diyakininya bahwa itu benar.
- d. *Cognitive Development Approach*; pendekatan ini menekankan pada pemikiran moral (*moral reasoning*). Siswa mampu untuk membuat keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Mereka akan mengembangkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, menaati peraturan dan berbuat untuk kebaikan orang banyak(Istiarsono, 2000).

Paparan di atas memberikan gambaran, bahwa era globalisasi adalah zaman yang mana segala ide, gagasan, informasi yang positif maupun negatif tersebar dengan cepat ke seluruh dunia. Berbagai aneka pengalaman bisnis, pendidikan, keilmuan dapat diakses dari seluruh dunia dan dapat dikirimkan pula ke seluruh dunia. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan berarti dalam semua sendi-sendi kehidupan termasuk dalam pendidikan.

Kemajuan teknologi dapat memudahkan para pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan proses pendidikan menjadi lebih baik. Kemajuan teknologi juga menjadikan waktu pelaksanaan proses pendidikan lebih fleksibel dan mudah sehingga di saat terjadi wabah pandemi covid 19 misalnya, proses pendidikan tetap dapat dilakukan dengan baik. Namun disisi lain, kemajuan teknologi juga berdampak kurang baik pada dunia pendidikan. Adanya internet, youtube dan sumber informasi keilmuan lainnya menjadikan semangat peserta didik untuk belajar langsung dengan pendidik menjadi berkurang. Peran pendidik sebagai teladan dan pendidik serta kemuliaannya semakin tergeser dengan adanya teknologi. Terkadang peserta didik menjadi kurang bersopan santun kepada pendidiknya, karena komentar miring yang didapatkannya melalui dunia maya terkait oknum pendidiknya.

Informasi negatif dari penjuru dunia juga mempengaruhi perilaku peserta didik. Perbuatan asusila yang terjadi di seluruh dunia dapat diakses dan ditiru oleh peserta didik. Dari sini dapat diketahui urgensi para pendidik untuk menghadapi tantangan era globalisasi, dengan merancang metode pendidikan yang baik dan berkesan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menggunakan semua teknologi yang ada untuk hal-hal positif. Metode yang membuat peserta didik menjadi sadar bahwa kemajuan teknologi tidak akan bisa menggeser peran pendidik yang hakiki untuk mencetak generasi yang intelektual dan berakhlak mulia.

### E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian sangatlah penting untuk dilakukan oleh peneliti agar memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian ini sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dalam rangka membantu peneliti menyelesaikan permasalahan dalam penelitiannya dengan mengacu pada teori dan penelitian yang relevan yang memuat prosedur penyelesaian masalah penelitian. Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terhadap kitab Sunan Tirmidzī sejauh ini berkisar tentang pembagian beliau terhadap kualitas hadiṣ dan pembahasan hukum dari hadiṣ yang ada. Adapun penelitian mengenai metode pendidikan Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم secara khusus dalam Sunan Tirmidzī belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa tulisan, kajian ataupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal penelitian, diantaranya.

1. Penelitian oleh (Abdul Fattāh Abū Guddah: 1996) dalam kitab *Ar Rasūl Al Mua'llim wa Asālibihi fi Ta'lim*. Penelitian ini mengkaji metode pendidikan Rasūlullāh secara umum dari beberapa kitab hadiṣ. Persamaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas pendidikan Rasūlullāh dengan menelaah *matan-matan* hadiṣ secara komprehensif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian di atas tidak terfokus pada satu kitab sedangkan penelitian ini hanya fokus terhadap kitab Sunan Tirmidzī. Penelitian di atas juga tidak membahas relevansi dari metode Rasul ūlullāh di era globalisasi, sedangkan penelitian ini menyinggung relevansi metode Rasūlullāh di era globalisasi.
2. Penelitian (Fadholi Noer, 2014) dalam jurnal *Qathruna* vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni tahun 2014 yang berjudul “Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (studi *matan* hadiṣ nabi saw dalam Sunan Tirmidzī, kitab *Ali'Imu*, bab *Fadhli thallab al-Ilm*, hadiṣ nomor 2572)”. Penelitian ini mengkaji hadiṣ nomer 2572 di dalam kitab Sunan al-

Tirmidzī yang berisi tentang motivasi belajar dan mengajar dari penafsiran matan hadīṣ (Fadholi Noer, 2014). Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama membahas topik pendidikan Rasūlullāh dalam hadīṣ Sunan Tirmidzī. Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti dalam hadīṣ di atas hanya terfokus pada satu hadīṣ saja dan tidak merelevansikannya di era globalisasi, sedangkan penelitian ini meneliti hadīṣ Sunan Tirmidzī secara keseluruhan dan membahas relevansinya di era globalisasi.

3. Peneliti juga menemukan penelitian (Chalis: 2015) dalam Makalah Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training of UIN Ar-Raniry tahun 2015 dengan judul "Perspektif Hadits tentang Metode Pendidikan (Sebuah Kajian Otentitas tentang Hadits Pendidikan)". Dalam penelitian ini, peneliti menerangkan tentang metode-metode yang dilakukan Rasūlullāh dalam menyampaikan materi kepada para sahabat. Dalam penelitian ini, peneliti menerangkan tentang metode-metode yang dilakukan oleh Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم dalam menyampaikan ajaran kepada para sahabatnya (Chalis, 2015). Persamaan dengan penelitian ini, peneliti mengungkapkan berbagai metode Rasūlullāh dalam menyampaikan materi kepada para sahabat dengan memberikan bukti contoh dari hadīṣ-hadīṣ yang ada dan sesuai dengan metode tersebut. Adapun perbedaannya penelitian tersebut tidak fokus meneliti metode pendidikan dalam kitab Sunan Tirmidzī dan belum merelevansikan metode Rasūlullāh yang ada di era globalisasi.
4. Peneliti juga menemukan penelitian (Najmuddin 2015) di Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi dengan judul *Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasul ullah di Mekkah dan Madinah*". Persamaan dengan penelitian ini, peneliti mengungkapkan berbagai metode pendidikan Rasūlullāh pada saat periode Makkah dan Madinah dengan memberikan bukti contoh dari hadīṣ-hadīṣ yang ada dan sesuai dengan metode tersebut. Adapun perbedaannya penelitian tersebut tidak fokus meneliti metode pendidikan dalam kitab Sunan Tirmidzī dan belum merelevansikan metode Rasūlullāh yang ada di era globalisasi.

5. Peneliti juga menemukan penelitian yang dilakukan oleh Jejen Musfah, dengan judul “*Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang metode pendidikan Islam dengan beberapa contoh metode pendidikan dari Rasūlullāh. Adapun perbedaannya penelitian tersebut tidak fokus meneliti metode pendidikan dalam kitab Sunan Tirmidzī dan belum merelevansikan metode Rasūlullāh yang ada di era globalisasi (Musfah, 2009).
6. Peneliti juga menemukan penelitian (Suriadi, 2018) di jurnal Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, edupedia Vol. 2, No. 2, Januari 2018 dengan judul Relevansi Metode Pendidikan Rasūlullāh Dalam Konteks Pendidikan Modern. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode pendidikan Rasūlullāh dan merelevansikannya di era modern.

Secara umum persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti metode pendidikan Rasūlullāh. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya meneliti metode pendidikan yang digunakan Rasūlullāh dalam kitab Sunan Tirmidzī secara khusus, sedangkan penelitian sebelumnya tidak fokus pada kitab Sunan Tirmidzī. Penelitian ini juga tidak membahas metode Imam Tirmidzī dalam hal sanad dan matan hadis, namun hanya fokus membahas metode yang tersirat dari hadis yang terdapat di dalam kitab Sunan Tirmidzī, kemudian menjelaskan sebagian hikmah dari tujuan metode dan sebagian relevansinya.

## **F. Kerangka Pikir**

Definisi kerangka pikir menurut Sugiono adalah sebagai model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Konteks yang dimaksud untuk kerangka penelitian. Kerangka berpikir sebagai dasar pemahaman yang akan mempengaruhi dasar pemahaman orang lain. Dengan kata lain, kerangka berpikir dapat diartikan pula sebagai pondasi dasar dari semua pemikiran. (Gunardi, 1985). Pengertian kerangka pikir dari

beberapa perspektif apabila disimpulkan secara garis besar, adalah landasan berpikir yang akan membantu dalam mengembangkan kajian untuk menjelaskan jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.

Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: Pertama, Deduksi, suatu penalaran yg berpangkal dari kaidah umum untuk menyusun penjelasan suatu kejadian khusus. Kedua, Induksi, suatu penalaran yg berpangkal pada sejumlah fakta untuk menyusun suatu kaidah yang berlaku umum.

Penelitian tentang kitab Sunan Tirmidzī dari pengamatan peneliti sampai saat ini baru sebatas istimbath atau pengambilan hukum fikih, sehingga banyak dari kalangan para pendidik yang mengetahui hukum dalam hadiṣ kitab Sunan Tirmidzī namun tidak mencermati secara mendalam berbagai metode yang digunakan oleh Rasūlullāh dalam menyampaikan hukum tersebut sehingga dipahami oleh para sahabatnya dan disebarkan sampai kepada kita. Padahal materi yang baik tidak akan bisa sampai kepada peserta didik dengan baik jika proses pendidikan tidak dilakukan dengan metode yang baik pula. Kurangnya pengetahuan tentang berbagai metode dan inovasi yang digunakan oleh Rasūlullāh menjadikan sebagian pendidik cenderung mengajar dengan monoton. Mereka kesulitan menyampaikan materi yang mereka miliki, dan peserta didik kesulitan untuk memahaminya.

Dari sini peneliti menilai urgensi pengetahuan tentang metode pendidikan Rasūlullāh dalam Sunan Tirmidzī agar menjadi salah satu acuan dalam proses pendidikan. Adapun visualisasi diagram kerangka pikir ada di lampiran halaman.

### G. Pertanyaan Penelitian

Persoalan mendasar dan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam penelitian adalah rumusan pertanyaan penelitian. Sebab, kualitas penelitian salah satunya sangat ditentukan oleh bobot atau kualitas pertanyaan yang diajukan.

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebaga berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan Rasūlullāh dalam kitab *Sunan Tirmidzī*?
2. Bagaimana relevansi metode pendidikan Rasūlullāh dengan kondisi di era globalisasi?